

Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021

Marcelina Anggreani^{1*}, Arivina Ratih², Muhammad Husaini³, Zulfa Emalia⁴, Moneyzar Usman⁵, Neli Aida⁶, Ukhti Ciptawaty⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141
marcelinaanggreani02@gmail.com

Abstract

The agricultural sector in Indonesia is an important sector in the national economy, but its role in the formation of GRDP in most regions is starting to decline. This was followed by a decrease in the area of harvested land. The purpose of this study is to see the agricultural sector which acts as the basis sector in each province in Indonesia, and to determine the effect of domestic investment in the agricultural sector, the area of paddy fields, and the agricultural sector's workforce on the GRDP of the agricultural sector. The data in this study were obtained from BPS and the Investment Coordinating Board (BKPM). This study uses panel data analysis with the selected model Fixed Effect Models (FEM) with the Eviews 10 application. This study also uses the Location Quotient (LQ) method to see the role of the base sector. The results of this study indicate that the agricultural sector is the basis sector in the provinces of Aceh, North Sumatra, West Sumatra, Riau, Jambi, South Sumatra, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Central Java, Bali, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara, West Kalimantan, Central Kalimantan, South Kalimantan, North Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, Southeast Sulawesi, Gorontalo, West Sulawesi, Maluku and North Maluku. This study also found that the variable PMDN in the agricultural sector had a significant positive effect, the variable paddy field area had a significant negative effect and the agricultural sector labor variable had no significant effect on the GRDP of the agricultural sector in Indonesia.

Keywords: PMDN Agriculture Sector, Paddy Field Area, Agricultural Sector Labor, Agricultural Sector GRDP, Base Sector

Abstrak

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor penting dalam perekonomian nasional, akan tetapi perannya dalam pembentukan PDRB disebagian besar wilayah mulai mengalami penurunan. Hal tersebut diikuti juga dengan penurunan luas lahan panen. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat sektor pertanian yang berperan sebagai sektor basis pada masing-masing Provinsi di Indonesia, serta untuk mengetahui pengaruh PMDN sektor pertanian, luas lahan sawah, dan tenaga kerja sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari BPS dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan model terpilih Fixed Effect Models (FEM) dengan aplikasi Eviews 10. Penelitian ini juga menggunakan metode Location Quotient (LQ) untuk melihat peran sektor basis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sektor pertanian merupakan sektor basis di provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Penelitian ini juga menemukan variabel PMDN sektor pertanian berpengaruh signifikan positif, variabel luas lahan sawah berpengaruh signifikan negatif dan variabel tenaga kerja sektor pertanian tidak signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Indonesia.

Kata Kunci: PMDN Sektor Pertanian, Luas Lahan Sawah, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, PDRB Sektor Pertanian, Sektor Basis

Copyright (c) 2023 Marcelina Anggreani, Arivina Ratih, Muhammad Husaini, Zulfa Emalia, Moneyzar Usman, Neli Aida, Ukhti Ciptawaty

Corresponding author: Marcelina Anggreani

Email Address: marcelinaanggreani02@gmail.com (Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141)

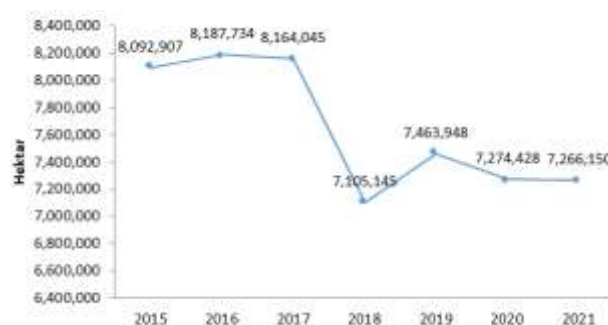
Received 17 June 2023, Accepted 25 June 2023, Published 5 July 2023

PENDAHULUAN

Indonesia secara historis dikenal sebagai negara agraris, di mana sektor pertanian memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara dan menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Indonesia memiliki luas daratan sekitar 1,9 juta kilometer persegi yang mayoritas tanahnya sangat cocok untuk lahan pertanian. Faktor geografis dan iklim yang beragam di Indonesia memberikan potensi yang besar bagi pertanian dan produksi pangan. Mayoritas penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Sektor pertanian bukan hanya menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Sektor pertanian Indonesia memiliki potensi daya saing yang tinggi di pasar internasional. Hal ini didukung oleh penelitian (Kusumaningrum, 2019) mengatakan bahwa terdapat 11 produk pertanian Indonesia memiliki peringkat sangat baik di dunia. Selain itu sektor pertanian merupakan sektor primer yang memiliki peranan penting dalam menyediakan pangan bagi penduduk Indonesia. (Pelengkahu et al., 2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2006 tentang Dewan Ketahanan Pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan merupakan prioritas dalam pembangunan bangsa Indonesia. (PresidenRI, 2006). Tujuan adanya Dewan Ketahanan Pangan ini untuk membantu presiden dalam menjaga ketahanan pangan nasional.

Menurut Laporan Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024 konversi lahan pertanian akan menyebabkan produksi pangan berkurang, kerugian investasi, degradasi agroekosistem, degradasi tradisi dan budaya pertanian, yang berakibat semakin sempitnya luas garapan usaha tani serta turunnya kesejahteraan petani sehingga kegiatan usaha tani yang dilakukan petani tidak dapat menjamin tingkat kehidupan yang layak (Pertanian, 2020).

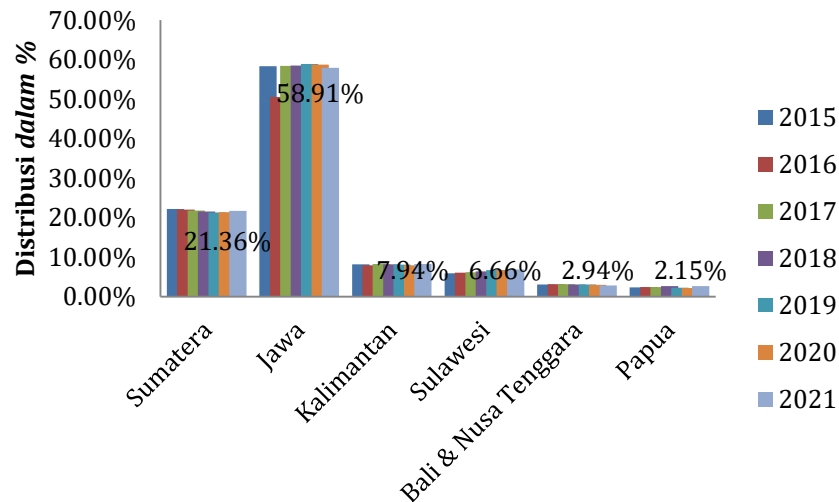
Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa luas lahan sawah mengalami penurunan, pada tahun 2021 luas lahan sawah 7.266.150 hektar dan mengalami penurunan sebesar 826.757 hektar dari luas lahan sawah tahun 2015 (Pertanian, 2020). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan kawan-kawan pada Sembilan provinsi sentra padi (Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Gorontalo) yang menunjukkan konversi lahan sawah sebesar 96.512 ha/tahun (Mulyani, 2016).



Gambar 1. Luas Lahan Sawah (Ha)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 diolah

Studi Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) menyatakan perluasan lahan pertanian tidak menjamin ketahanan pangan nasional. Ekspansi lahan justru berisiko merusak lingkungan dan memperburuk krisis iklim. “Jumlah penduduk terus meningkat, namun jumlah lahan yang tersedia akan tetap sama dan harus berbagi dengan kebutuhan infrastruktur dan industrialisasi,” (Fatimah, 2021). Hal ini bertolak belakang dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan dimana pada tahun 2045 Indonesia berupaya memantapkan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani (Bappenas, 2019).



Gambar 2. Distribusi PDRB per Pulau Tahun 2015-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 diolah

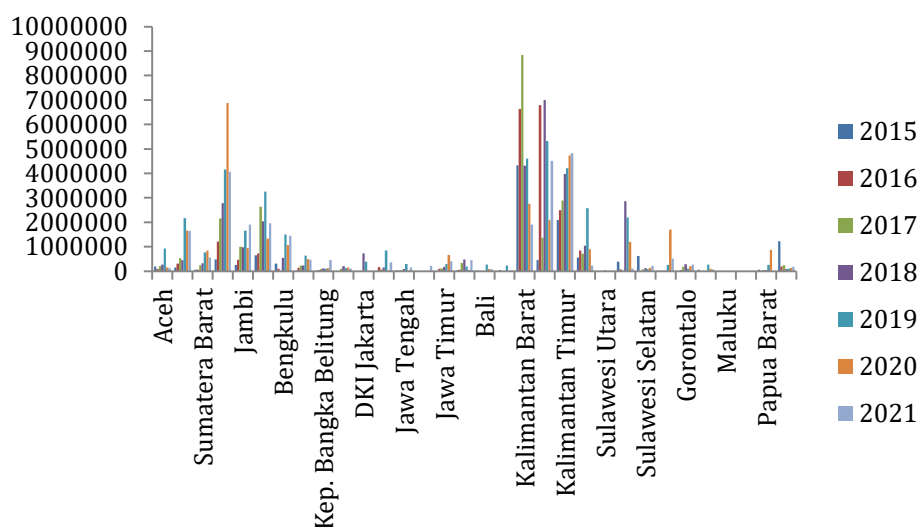
Pada tahun pengamatan, Pulau Sumatera dan Jawa merupakan wilayah dengan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB per Pulau di Indonesia, bahkan pulau Jawa memberikan kontribusi hingga 50%. Hal tersebut dikarenakan pulau Jawa menjadi magnet terbesar dari aktivitas perekonomian di Indonesia (Ratih, 2017). Selain itu juga dapat dilihat dari segi sumber daya manusia/tenaga kerja yang terpusat di Pulau Jawa (Nur & Rakhman, 2019). Sedangkan pulau Kalimantan, Sulawesi, Bali & Nusa Tenggara, Maluku serta Papua memberikan kontribusi terhadap PDRB dibawah 10%.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian hingga saat ini masih memegang peranan penting dan strategis dalam perekonomian nasional (Sri, 2017). Peran strategis tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja (Putri, 2018). Selain itu sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia bahan baku dan pasar potensial bagi sektor industri. (Purnami & Saskara, 2016). Sektor pertanian memiliki kecenderungan menjadi salah satu sektor basis ekonomi diberbagai provinsi di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB Indonesia maupun pembentukan PDRB provinsi (Kurniawati, 2020).

Menurut teori produksi Cobb-Douglas menyatakan bahwa pertumbuhan output bergantung pada modal dan pekerja. Sama halnya dengan sektor pertanian juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut (Masru'ah, 2013). Hal ini sangat menarik untuk dikaji, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), luas lahan sawah, dan tenaga kerja sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto sektor pertanian di Indonesia.

Sesuai dengan teori Harrod-Domar mengatakan bahwa setiap penambahan stok kapital masyarakat yang berarti terjadinya pertambahan investasi maka akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output dan pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi yang dimiliki masyarakat (Nur Adzani, 2020). Masuknya investasi akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat dan dengan terbukanya lapangan kerja baru, maka masyarakat akan memperoleh manfaat dan kemakmuran dalam melanjutkan usaha pertaniannya (Octavia, 2021). Berdasarkan tahun pengamatan tahun 2015-2021 realisasi PMDN, maka sektor jasa yang merupakan sektor tersier termasuk dalam sektor penyumbang investasi terbesar dari tahun 2015 sampai 2021. Sementara itu, sektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan sebagai sektor primer menyumbang investasi terkecil daripada sektor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa jika sektor primer tidak bisa bersaing dengan sektor tersier, maka pertumbuhan sektor pertanian akan melemah.

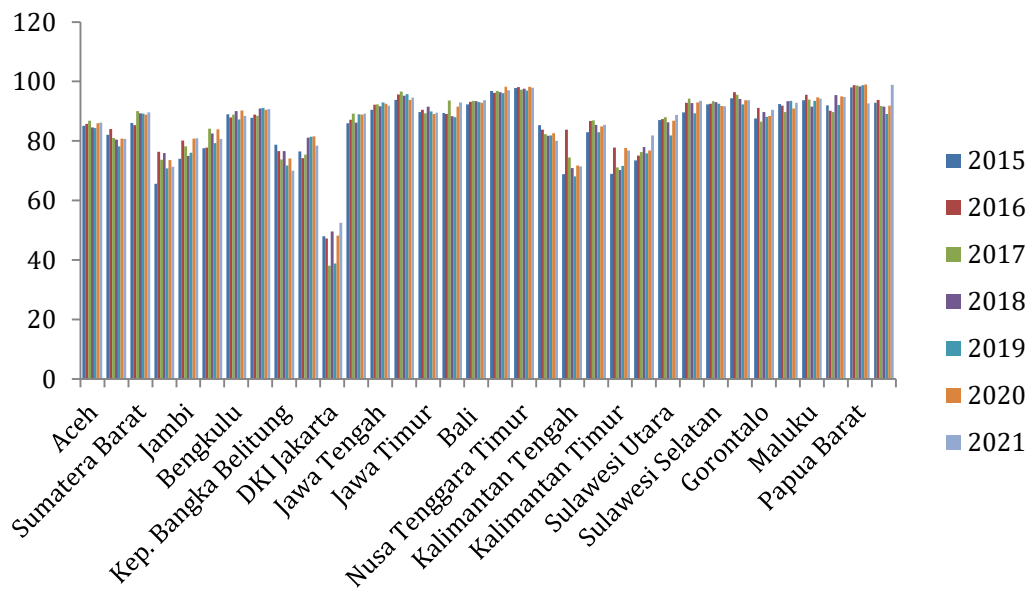
Berdasarkan Gambar 3 provinsi Kalimantan Barat merupakan wilayah dengan nilai realisasi investasi sektor pertanian terbesar, yaitu mencapai Rp 8,8 juta. Hal tersebut diakibatkan karena pendukung utama realisasi investasi provinsi Kalimantan Barat adalah sektor perkebunan kelapa sawit (Isman, 2019). Diikuti oleh provinsi Kalimantan Timur realisasi investasi sukses menembus angka Rp 31,38 triliun atau 147,31% pada tahun 2020 (Noor, 2021). Namun realisasi investasi sektor pertanian hanya sebesar sebesar Rp 4,8 juta. Menurut gubernur Kalimantan Timur Investasi ini didominasi oleh industri kimia dasar, barang kimia, dan farmasi. Berikutnya tanaman pangan, perkebunan dan peternakan.



Gambar 3. Realisasi PMDN Sektor Pertanian Tahun 2015-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 diolah

Sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja cukup tinggi dibuktikan pada provinsi Papua tenaga kerja sektor pertanian sebesar 98% secara rata-rata. Diikuti oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 97% secara rata-rata. Kemudian Provinsi Jawa Tengah tenaga kerja sektor pertanian memberikan 92% secara rata-rata. Sedangkan provinsi dengan tenaga kerja sektor pertanian terendah adalah DKI Jakarta yaitu sebesar 46% secara rata-rata. Hal ini terlihat berbeda, dikarenakan oleh banyaknya perpindahan tenaga kerja dari wilayah Barat ke wilayah Timur terutama dikarenakan adanya eksploitasi Sumber Daya Alam khususnya dalam sektor pertambangan (Nurhayani, 2014).



Gambar 4. Perkembangan Tenaga Kerja Menurut Sektor Pertanian Tahun 2015-2020

METODE

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui kondisi sektor pertanian di Indonesia, apakah menjadi sektor basis atau tidak. Selain itu penelitian ini untuk mengetahui pengaruh PMDN sektor pertanian, luas lahan sawah, dan tenaga kerja sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) di Indonesia. Data yang digunakan yaitu data panel dengan periode 2015 hingga 2021 serta 34 provinsi.

Metode Analisis Data

Terdapat dua metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode Location Quotient (LQ) dan Regresi data panel dengan model terpilih Fixed Effect Models. Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kondisi sektor pertanian di Indonesia, masih menjadi sektor basis atau tidak. Selain itu juga untuk mengetahui pengaruh variabel PMDN sektor pertanian, luas lahan sawah, dan tenaga kerja sektor pertanian terhadap PDRB sektor

pertanian di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan program Excel dan E-Views untuk pengolahan data. Terdapat uji asumsi klasik anatara lain untuk menguji apakah residu terdistribusi normal, tidak adanya masalah heteroskedastisitas, tidak adanya autokorelasi, dan tidak ada multikolinieritas.

Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional (Emalia, dan Moniyana, 2017). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal suatu daerah, yaitu membaginya menjadi dua kelompok, yaitu sektor basis dan sektor non basis (Ciptawaty et al., 2020).

Rumus untuk menghitung LQ yaitu sebagai berikut:

$$LQ = \frac{xi/PDRB}{Xi/PDB}$$

Dimana:

xi: Nilai tambah sektor i di suatu daerah/provinsi

Xi : Nilai tambah sektor i secara nasional

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut

PDB : Produk Nasional Bruto atau PDB

Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai LQ. Apabila nilai $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional.

Metode Estimasi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian yang dipengaruhi oleh penanaman modal dalam negeri (PMDN), luas lahan sawah, dan tenaga kerja sektor pertanian maka model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LN\text{PDRBP}_{it} = \beta_0 + \beta_1 LN\text{PMDN}_{it} + \beta_2 LN\text{LH}_{it} + \beta_3 TK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan

LN\text{PDRBP} = LN Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian (Juta Rupiah)

LN\text{PMDN} = LN Penanaman Modal Dalam Negeri (Juta Rupiah)

LN\text{LH} = LN Luas Lahan Sawah (Ha)

TK = LN Tenaga Kerja Sektor Pertanian (%)

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

ε_{it} = Error term

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi, Uji Normalitas, Deteksi Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah distribusi data pada suatu variabel terdistribusi normal atau tidak.

2. Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas merupakan suatu metode untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dalam satu regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui varian tidak konstan pada variabel gangguan.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antar variabel gangguan yang satu dengan variabel gangguan lainnya (Agus, 2018).

Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikan Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan maka uji yang dilakukan adalah uji t.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka digunakan uji F.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk menghitung proporsi pengaruh variabel bebas terhadap terikat secara bersamaan. Besarnya ketepatan regresi ditunjukkan sebagai koefisien determinasi (R²) yang berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati nilai satu, semakin besar persentase kontribusi faktor independen terhadap variabel dependen. Jika nilainya mendekati nol, variabel bebas memberikan proporsi pengaruh yang semakin kecil terhadap variabel terikat.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam menjelaskan hasil penelitian dari suatu objek penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang

memberikan gambaran dasar tentang ciri-ciri setiap variabel penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai terendah (*minimum*), dan nilai tertinggi (*maximum*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian sebagai variabel terikat dan variabel bebas terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Pertanian, Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Luas Lahan Sawah.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	PDRBP	PMDN	SAWAH	TKIN
Mean	36.689,57	972150,9	215.086,1	0,867964
Median	21.269,00	269.152,3	128.085	0,887750
Maximum	141.601,0	8.838.940	1.049.661	0,982400
Minimum	4.743,000	173,6	9.041	0,656100

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa selama periode 2015-2021 nilai rata-rata (*mean*) pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Indonesia sebesar 36.689,57 juta rupiah. Terdapat dua provinsi yang memiliki nilai PDRB Sektor Pertanian di atas rata-rata yaitu Sumatera Utara dan Jawa Timur. Nilai PDRB Sektor Pertanian tertinggi berada di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 yaitu sebesar 141.601 juta rupiah, sedangkan provinsi dengan nilai PDRB Sektor Pertanian terendah adalah provinsi Maluku Utara pada tahun 2015 yaitu sebesar 4.743 juta rupiah.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia selama periode 2015-2021 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 972.150,9. Terdapat tiga provinsi yang memiliki nilai PMDN di atas rata-rata yaitu Jambi, Kalimantan Utara, dan Sulawesi Tengah. Nilai PMDN tertinggi berada pada provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2017 yaitu sebesar 8.838.940 juta rupiah, sedangkan provinsi dengan nilai PMDN terendah berada pada provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2016 yaitu sebesar 173,6 juta rupiah.

Luas Lahan Sawah di Indonesia pada tahun 2015-2021 memiliki rata-rata sebesar 215.068,1. Terdapat sembilan provinsi yang memiliki luas lahan sawah diatas rata-rata yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Luas lahan sawah terluas terdapat di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.094.661 Ha, sedangkan provinsi dengan luas lahan tersempit adalah provinsi Maluku Utara pada tahun 2018 yaitu sebesar 9.041 Ha.

Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia selama periode 2015-2021 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,867964. Terdapat lima belas provinsi yang memiliki jumlah tenaga kerja diatas rata-rata yaitu Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Tenaga Kerja tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,9824 persen, sedangkan provinsi dengan tenaga kerja terendah adalah provinsi Riau pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.6561 persen.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk mengidentifikasi suatu sektor dan subsektor ekonomi potensial dan bukan potensial digunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ).

Tabel 2. Hasil LQ Untuk Sektor Pertanian Tahun 2015-2021

PROVINSI	Basis	Non Basis	PROVINSI	Basis	Non Basis
Aceh	✓		Sulawesi Utara	✓	
Sumatera Utara	✓		Sulawesi Tengah	✓	
Sumatera Barat	✓		Sulawesi Selatan	✓	
Riau	✓		Sulawesi Tenggara	✓	
Jambi	✓		Gorontalo	✓	
Sumatera Selatan	✓		Sulawesi Barat	✓	
Bengkulu	✓		Maluku	✓	
Lampung	✓		Maluku Utara	✓	
Kep. Bangka Belitung	✓		Kep. Riau		✓
Jawa Tengah	✓		DKI Jakarta		✓
Bali	✓		Jawa Barat		✓
Nusa Tenggara Barat	✓		DI Yogyakarta		✓
Nusa Tenggara Timur	✓		Jawa Timur		✓
Kalimantan Barat	✓		Banten		✓
Kalimantan Tengah	✓		Kalimantan Timur		✓
Kalimantan Selatan	✓		Papua		✓
Kalimantan Utara	✓		Papua Barat		✓

Sumber : Hasil pengolahan data dengan Excel, Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 2 (Lampiran 1) sektor pertanian masih mendominasi 25 Provinsi di Indonesia sebagai sektor basis. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia cukup baik yang menjadikan kegiatan basis selama periode 2015 hingga 2020 yang sangat baik untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan sektor pertanian berperan sebagai penyedia bahan baku dan pasar potensial bagi sektor industri. (Purnami & Saskara, 2016). Sektor pertanian memiliki kecenderungan menjadi salah satu sektor basis ekonomi diberbagai provinsi di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB Indonesia maupun pembentukan PDRB provinsi (Kurniawati, 2020).

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga pendekatan dalam regresi data panel, yaitu: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM). Terdapat tiga pengujian untuk menentukan model terbaik yang diterapkan dalam regresi data panel, yaitu; uji Chow, uji Hausman, dan uji Breush-Pagan Lagrange Multiple.

Tabel 3. Uji Spesifikasi Model

Uji	Probabilitas	Signifikansi	Keputusan
Chow	0.0000	5%	FEM
Hausman	0.0000	5%	FEM
Lagrange Multiple	0.0000	5%	REM

Sumber : Output Eviews 10

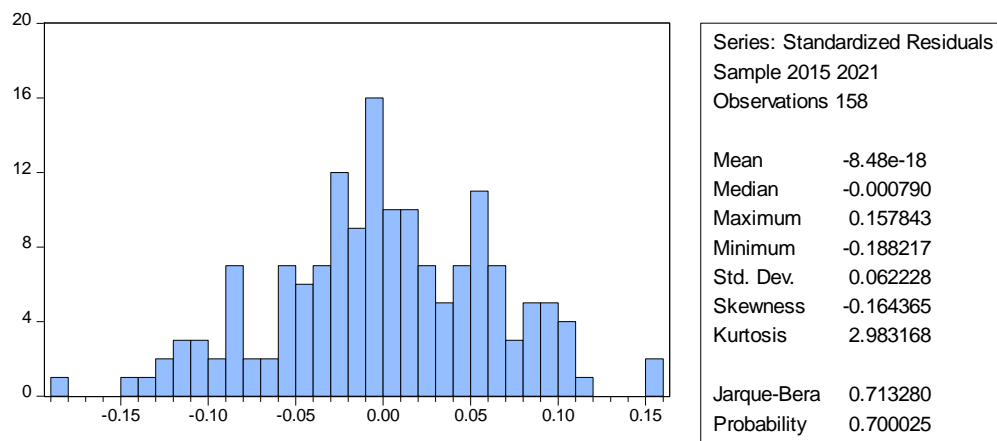
Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 maka model yang terbaik untuk menganalisis pengaruh PMDN sektor pertanian, luas lahan sawah, dan tenaga kerja sektor pertanian terhadap

PDRB Sektor pertanian di Indonesia periode tahun 2015 hingga 2021 adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah distribusi data pada suatu variabel terdistribusi normal atau tidak. Metode *Jarque-Bera* digunakan untuk melihat residual terdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai dari *probability*. Penelitian ini menggunakan 25 provinsi basis dengan 175 observasi, namun terjadi data outlier sehingga dilakukan pengurangan hingga 158 observasi. Berikut merupakan pengujian normalitas dalam penelitian ini:



Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10 (2022)

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dapat diketahui bahwa nilai *p-value Jarque-Bera* sebesar 0,700025 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Sehingga data terdistribusi secara normal.

Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dalam suatu model. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi multikolinieritas dengan menguji koefisien korelasi berpasangan yang tinggi diantara variabel bebas. Dengan kriteria apabila nilai koefisien antar variabel bebas diatas 0.8 maka bisa dikatakan terjadi masalah multikolinieritas dalam model penelitian (Gujarati, 2006). Berikut adalah pengujian multikolinieritas dalam penelitian:

Tabel 4. Hasil Deteksi Multikolinieritas

	LNPMDN	LNSAWAH	TKIN
LNPMDN	1.000000	0.182631	-0.482468
LNSAWAH	0.182631	1.000000	0.209044
TKIN	-0.482468	0.209044	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai koefisien antar variabel bebas lebih kecil dari 0.8 maka dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas masih dalam toleransi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Metode Glejser digunakan untuk pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Masalah heteroskedastisitas tidak terjadi apabila nilai probabilitas dari setiap variabel lebih besar dari derajat kepercayaan atau $\alpha = 5\%$. Berikut ini merupakan pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.549676	0.283500	-1.938891	0.0547
LNPMDN	-0.000591	0.002107	-0.280569	0.7795
LNLH	0.039721	0.021418	1.854602	0.0659
TKIN	0.159129	0.143465	1.109185	0.2694

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari setiap variabel bebas diatas dari derajat kepercayaan atau $\alpha = 5\%$. Artinya dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya korelasi antar variabel. Metode *Durbin-Watson* digunakan untuk pengujian autokorelasi dalam penelitian ini. Menurut Santoso (2019) ketentuan keputusan uji DW adalah sebagai berikut: (1) Angka DW di bawah -2 maka terdapat autokorelasi positif; (2) Angka DW di antara -2 sampai +2 maka tidak terdapat autokorelasi; dan (3) Angka DW di atas +2 maka terdapat autokorelasi negative. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 0.660723 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

Hasil Estimasi Regresi Model Data Panel

Berdasarkan uji Chow dan uji Hausman didapatkan hasil bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model terbaik yang diterapkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil estimasi regresi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Estimasi Regresi FEM

Dependent Variable: LNPDRBP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/05/23 Time: 20:25				
Sample: 2015 2021				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 25				
Total panel (unbalanced) observations: 158				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.44631	0.531478	21.53674	0.0000
LNPMDN	0.018323	0.003950	4.638289	0.0000
LNSAWAH	-0.127353	0.040151	-3.171817	0.0019
TKIN	0.062246	0.268953	0.231439	0.8173
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				

R-squared	0.994433	Mean dependent var	10.22186
Adjusted R-squared	0.993276	S.D. dependent var	0.834001
S.E. of regression	0.068386	Akaike info criterion	-2.367928
Sum squared resid	0.607963	Schwarz criterion	-1.825190
Log likelihood	215.0663	Hannan-Quinn criter.	-2.147515
F-statistic	860.0242	Durbin-Watson stat	0.660723
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) pada tabel 6, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LNPD}RBP_{it} = 11.44631 + 0.018323\text{LN}PMDN_{it}^* - 0.127353\text{LNLH}_{it}^* + 0.062246$$

TKIN_{it}

*Signifikan pada $\alpha = 5\%$ atau 0.05

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai konstanta (C) sebesar 11.04665 berarti bahwa jika penanaman modal dalam negeri (PMDN), luas lahan sawah, tenaga kerja sektor pertanian sama dengan nol, maka Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Indonesia periode 2015-2021 sebesar 404978.8 miliar rupiah, ceteris paribus. Nilai konstanta (C) 11.04665 = LNPD RBP maka nilai PDRBP yaitu anti ln 11.04665 sebesar 404978.8 miliar rupiah (Gujarati, 2006).

Pengujian Statistik

Uji Signifikansi Parameter Individual

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel	t-statistik	t-tabel	Prob	Kesimpulan	Keterangan
LN $PMDN$	4,638289	1,654	0,0000	Tolak H_0	Signifikan
LNLH	-3,171817	1,654	0,0019	Tolak H_0	Signifikan
TK	0,231439	1,654	0,8173	Terima H_0	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10, 2022

1. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil bahwa nilai t-statistik (4,638289) > t-tabel (1,654) dan *p-value* (0.0000) < $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Indonesia periode 2015-2020.

2. Variabel Luas Lahan Sawah

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil bahwa nilai t-statistik (-3,171817) > t-tabel (1,654) dan *p-value* (0,0019) < $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Luas Lahan Sawah berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Indonesia periode 2015-2020.

3. Variabel Tenaga Kerja

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil bahwa nilai t-statistik (0,231439) < t-tabel (1,654) dan *p-value* (0,8173) > $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tenaga

Kerja berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Indonesia periode 2015-2020.

Uji Signifikansi Simultas (Uji F)

Uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Df (k-1;n-1)	α	F-tabel	F-statistik	Prob	Keterangan
(3;156)	0.05	2.66	675.5605	0.0000	H ₀ ditolak

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10, 2022

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai F-statistik (860,0242) > F-tabel (2.66) dan p-value (0.0000) < α (0.05) maka H₀ diterima atau H_a ditolak, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yang terdiri dari penanaman modal dalam negeri (PMDN), luas lahan sawah, tenaga kerja sektor pertanian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Indonesia periode 2015-2021.

Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk menghitung proporsi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.994433 yang memiliki arti bahwa variasi Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian dapat dijelaskan oleh penanaman modal dalam negeri (PMDN), luas lahan sawah, tenaga kerja sektor pertanian sebesar 99% dan 1% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model penelitian.

Diskusi

Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi koefisien penanaman modal dalam negeri (PMDN) bernilai positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Indonesia periode 2015-2021 hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian ini. Koefisien regresi penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar 0.025510 artinya apabila penanaman modal dalam negeri (PMDN) ditingkatkan sebesar 1 rupiah maka Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Indonesia periode 2015-2021 akan mengalami kenaikan sebesar 1.025838 (anti ln) juta rupiah, dengan faktor-faktor lainnya *ceteris paribus*. Hal ini selaras dengan penelitian Safira et al., (2019) bahwa variabel PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sektor Pertanian. Sama halnya dengan penelitian Nur Adzani (2020) menemukan bahwa secara parsial PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018.

Investasi dan sumber daya manusia menjadi faktor pendukung dalam pertumbuhan ekonomi dengan ditandai oleh besarnya GDP di suatu negara (Aida et al., 2021). Masuknya investasi akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat dan dengan terbukanya lapangan kerja baru, maka

masyarakat akan memperoleh manfaat dan kemakmuran dalam melanjutkan usaha pertaniannya (Octavia, 2021). Menurut Sukirno (2006) apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar.

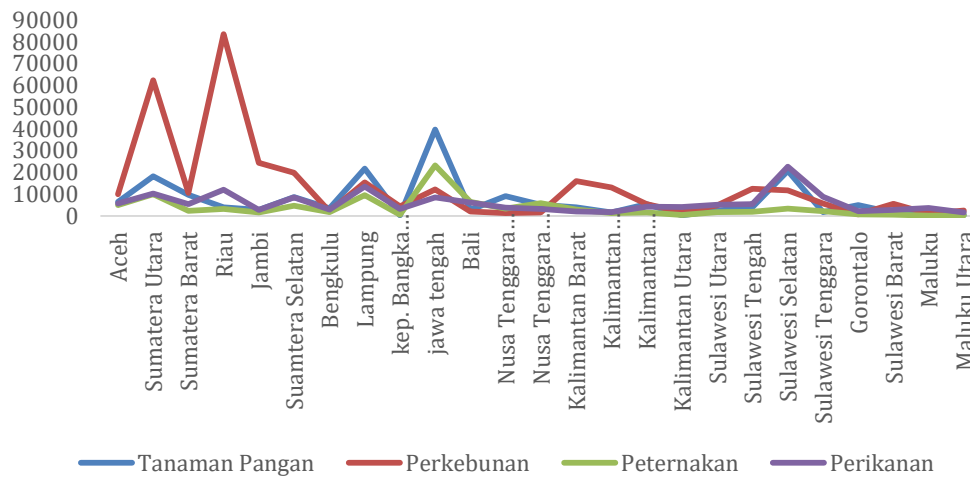
Investasi menjadi salah satu faktor kunci meningkatkan peranan sektor pertanian. Peningkatan peran sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi nasional dapat ditempuh melalui peningkatan kapasitas produksi dan nilai tambah yang diwujudkan dengan investasi (Buletin DPR). Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional yang menempati posisi ketiga setelah manufaktur dan perdagangan. Namun sektor pertanian masih terkendala dengan tingkat produksi yang belum optimal (kontan.co.id, 2020). Hal tersebut tidak terlepas dari permodalan yang dimiliki oleh pelaku sektoral, sehingga berdampak pada tingkat inovasi dan penguasaan teknologi yang rendah. Tingkat produktivitas yang rendah menjadi hambatan investasi di sektor pertanian. Pihak Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) menjelaskan bahwa rendahnya produktivitas masih menjadi kendala investasi akibat tidak terdapat jaminan ketersediaan bahan baku untuk keberlanjutan usaha (Bachtiar et al., 2020). Hal ini menjadi bahan pertimbangan investor menanamkan investasi sebab perusahaan harus memastikan memiliki rantai pasok yang pasti.

Pengaruh Luas Lahan Sawah Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi koefisien luas lahan sawah bernilai negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Indonesia periode 2015-2021 dan hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian ini. Koefisien regresi luas lahan sawah sebesar -0.126064 artinya apabila luas lahan sawah menurun 1 Hektar, maka akan menyebabkan peningkatan terhadap PDRB Sektor Pertanian sebesar 0.881558 miliar rupiah (anti ln), dengan faktor-faktor lainnya *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan penelitian Safira et al., (2019) menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh negatif terhadap PDRB Sektor Pertanian. Pada penelitian Patricia (2021) menemukan bahwa variabel luas lahan berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian.

Menurut Sudirja (2008) alih fungsi lahan pertanian bukan hanya memberikan dampak negatif seperti mengurangi produksi beras, akan tetapi dapat pula membawa dampak positif terhadap ketersediaan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena oleh alih fungsi tersebut serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Irawan (2016) proses alih fungsi lahan pertanian pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh petani maupun pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain secara umum memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan.

Namun dalam penelitian ini menemukan bahwa luas lahan sawah berpengaruh negatif terhadap PDRB Sektor Pertanian. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan kontribusi sub sektor pertanian selain tanaman pangan menunjukkan peningkatan setiap tahun nya (Siregar, 2021).



Gambar 6. Perkembangan Sub Sektor Pertanian Tahun 2015-2021

Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor perkebunan yang tertinggi yaitu sebesar 834,24% pada Provinsi Riau selama periode 2015-2020 secara rata-rata. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor unggulan di Provinsi Riau, khususnya perkebunan kelapa sawit. Komoditas perkebunan merupakan salah satu andalan bagi pendapatan asli daerah, selain itu juga kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian daerah semakin meningkat (Nurtia et al., 2022).

Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Indonesia

Berdasarkan hasil koefisien regresi tenaga kerja sektor pertanian bernilai positif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Indonesia periode 2015-2021, hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Koefisien tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0.206346, artinya apabila tenaga kerja sektor pertanian meningkat 1 persen, maka Produk Domestik Regional Bruto mengalami peningkatan sebesar 1.229178 juta rupiah, dengan faktor-faktor lainnya *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan penelitian Vermana et al. (2019) mengatakan bahwa variabel tenaga kerja sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap Produksi Sektor Pertanian Sumatera Barat. Pada penelitian Safira et al. (2019) menemukan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sektor Pertanian.

Menurut teori produksi Cobb-Douglas fungsi produksi yang dapat berubah dan mempengaruhi tingkat produksi hanya tenaga kerja. Jika perusahaan akan meningkatkan produksinya, maka perusahaan hanya dapat menambah jumlah tenaga kerja. Dalam penelitian Faiziah & Sofyan (2014) menemukan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian

suatu daerah. Sehingga apabila jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu daerah tinggi maka perekonomian daerah tersebut akan tinggi pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor pertanian merupakan sektor basis di provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara.
2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021.
3. Luas Lahan Sawah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021.
4. Tenaga Kerja Sektor Pertanian tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021.

REFERENSI

- Aida, N., Ciptawaty, U., Gunarto, T., & Aini, S. (2021). Analisis Dampak Penanaman Modal Asing Dan Tenaga Kerja Asing Tiongkok terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 159–167. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.301>
- Bachtiar, P. P., Diningrat, R. A., Kusuma, A. Z. D., Izzati, R. Al, & Diandra, A. (2020). Ekonomi Digital untuk Siapa? Menuju Ekonomi Digital yang Inklusif di Indonesia. In Smeru Research Institute. <https://smeru.or.id/id/publication-id/ekonomi-digital-untuk-siapa-menuju-ekonomi-digital-yang-inklusif-di-indonesia>
- Bappenas. (2019). Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil dan Makmur. Bappenas.Go.Id. [https://www.bappenas.go.id/files/Visi Indonesia 2045/Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045_Final.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf)
- Ciptawaty, U., Aida, N., & Dhea Pratama, A. (2020). the Analysis of Economy Potential and Base Sector of Seven Provinces in Sumatera. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(1), 8–12. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.01.2>
- Emalia, zulfa dan Moniyana, R. (2017). *Ekonomi Regional*. AURA.
- Faiziah, A., & Sofyan. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Ekspor, Investasi Dan Kredit Perbankan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisep*, 15(2), 36–44.

- Fatimah, I. (2021). Perluasan Lahan Pertanian Dinilai Tak Jamin Pasokan Pangan. *Ekonomi Dan Bisnis*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20211013/12/1453679/perluasan-lahan-pertanian-dinilai-tak-jamin-pasokan-pangan>
- Gujarati. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika (Edisi Ketu)*. Erlangga.
- Irawan, B. (2016). Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v23n1.2005.1-18>
- Isman, U. (2019). Rekonsiliasi Data PMDN/PMA Se Kalimantan Barat. *Berita*. <https://kalbarprov.go.id/berita/rekonsiliasi-data-pmdnpma-se-kalimantan-barat.html>
- Kurniawati, S. (2020). Kinerja Sektor Pertanian di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 24–31.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>
- Masru'ah, D. (2013). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa Teknologi UNESA*, 1–18.
- Mulyani, A. (2016). Analisis Konversi Lahan Sawah: Penggunaan Data Spasial Resolusi Tinggi Memperlihatkan Laju Konversi yang Mengkhawatirkan. *Notes and Queries*, s4-II(40), 329–330. <https://doi.org/10.1093/nq/s4-II.40.329-b>
- Noor, I. (2021). Realisasi Investasi KALTIM 2020 Capai RP31,38 Triliun, Serap 25.990 Tenaga Kerja. *Investasi*. [https://www.kaltimprov.go.id/berita/realisasi-investasi-kaltim-2020-capai-rp3138-triliun-serap-25-990-tenaga-kerja#:~:text=Realisasi Investasi Kaltim 2020 Capai,Triliun%2C Serap 25.990 Tenaga Kerja](https://www.kaltimprov.go.id/berita/realisasi-investasi-kaltim-2020-capai-rp3138-triliun-serap-25-990-tenaga-kerja#:~:text=Realisasi%20Investasi%20Kaltim%202020,Capai,Triliun%2C%20Serap%2025.990%20Tenaga%20Kerja)
- Nur Adzani, V. (2020). Analisis Pengaruh PMDN, PMA, Dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Di Indonesia Tahun 2014-2018. *2507(February)*, 1–9.
- Nur, I., & Rakhman, M. T. (2019). Analisis Pdrb Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi Dki Jakarta. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(4), 351–370. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i4.132>
- Nurhayani, R. (2014). Studi Komperatif Ketimpangan Wilayah Antara Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 3(1), 456–463. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/mankeu/article/viewFile/1861/1226>
- Nurtia, E., Anggraini, L., Syahza, A., & Riadi, R. (2022). Analisis dan Potensi Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Riau (An Analysis and Potential of Leading Commodities of The Riau Province). *6*, 11057–11066.
- Octavia, E. (2021). Perkembangan PMDN dan PMA Di Indonesia Tahun 2016-2020. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Pelengkahu, S. S., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian

- Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(2), 46–66.
- Pertanian, M. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024. 168.
- Presiden RI. (2006). Peraturan Presiden No 83/2006 Tentang Dewan Ketahanan Pangan. Lembaga Negara RI, 1, 1–7. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/42017/perpres-no-83-tahun-2006>
- Purnami, N. M. S., & Saskara, I. A. N. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Jumlah Penduduk Miskin. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(11), 1188–1218. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/24082/16077>
- Putri, N. F. A. (2018). Pengaruh Luas Lahan Sektor Pertanian, Jumlah Tenaga Kerja, Kredit Perbankan dan Infrastruktur Irigasi Terhadap PDRB Sektor Pertanian Di Kabupaten Sumedang Periode 2005-2015. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Ratih, A. (2017). Analisis Spasial Ekonomi dan Migrasi di Sumatera, Jawa dan Bali. *Prosiding Penelitian*.
- Rifmawati, A. (2021). Analisis Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Jawa Tengah. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 3(2), 8.
- Safira, E., Syechalad, M. N., Asmawati, A., & Murlida, E. (2019). Pengaruh Pmdn, Pma, Tenaga Kerja Dan Luas Lahan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1), 109–117. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i1.10927>
- Siregar, R. (2021). Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah Sumatera Utara. *Skripsi*, 120.
- Sudirja, R. (2008). Mewujudkan Kedaulatan Pangan melalui Kebijakan Pengelolaan Lahan Pertanian Pangan. *Seminar Regional Musyawarah Kerja Badan Eksekutif Himpunan Mahasiswa Ilmu Tanah Indonesia Wilayah II*, 1–8.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan dasar kebijakan*. Lembaga Penerbit Penata Media Group.
- Vermana, A., Mahdi, M., & Khairati, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sektor Pertanian Sumatera Barat. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i1.8>